

# al-Ihda'

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

*Mencerdaskan dan Mencerahkan Masyarakat Islam*

URGENSI AKAD DALAM PERDAGANGAN ISLAMI

Akhmad Mujahidin

PERLINDUNGAN ANAK DI LUAR NIKAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Saifunnajar

MANAJEMEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN: Sebuah Ikhtiar dalam  
Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Muhammad Syaifudin

POLITIK DINASTI DALAM ISLAM: (Studi Kritis atas Keputusan  
Mahkamah Konstitusi No 33/PUU-XIII/2015)

Miftahuddin

TINJAUAN HISTORIS LAHIRNYA LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH

Hendriadi

PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Asnawi

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE PERTANYAAN PEMBALIKAN  
PERAN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Nofmiyati

PENDIDIKAN HUMANISTIK ISLAMI (Upaya Mengkomunikasikan Konsep  
Pendidikan Humanis dan Islam)

Leni Fitrianti

Al-Ihda'	Volume 11	Nomor 2	Hal. 1-128	Oktober 2016	ISSN: 1907-8285
----------	-----------	---------	------------	--------------	-----------------



Diterbitkan oleh

PUSAT PENELITIAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NURUL FALAH  
AIRMOLEK, INDRAGIRI HULU, RIAU

# MANAJEMEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN: Sebuah Ikhtiar dalam Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Muhammad Syaifudin  
Muhammadsyaifudin74@gmail.com

## Abstrak

*Education Circumstance Management is a set of activities which plan, organize, and activate human resources and other resources to gain the purposes of the circumstance policies. The integration of the management with the education environmental aims to create the environmental situations which are related to each other so the conducive environment can be reached. The conducive education circumstance is a kind of circumstance which motivates the learning enthusiasm and becomes the stimulating factors that have their own attraction power for the learning process. Education circumstance covers the whole condition of the world of education that in certain ways will influence human behaviour, growth, and development. Education circumstance belongs to three educational institutions; family, school, and youth organization or correctional institution. Fun learning facilities by organizing the classrooms, learning tools, seat orders, warming-up activities of learning materials, and teacher-pupils' harmonious relationships, etc., are needed to create the conducive circumstance.*

*Key Words:* manajemen, lingkungan, dan pendidikan

## A. Pendahuluan

Lingkungan<sup>1</sup> merupakan salah satu aspek yang memengaruhi keberlangsungan adanya pendidikan. Pendidikan tidak hanya fokus terhadap nilai akademis namun perlu nilai non akademis yang keduanya dapat terintegrasi di dalam suatu lingkungan. Lingkungan beda dengan alam, alam merupakan konsep yang luas. Alam bisa diartikan sebagai ruang yang tidak terbatas. Seluruh isi semesta disebut alam, beda halnya dengan lingkungan. Lingkungan dalam segi bahasa Inggris yaitu *area* atau *circle*, yang berarti lingkaran atau ruang lingkup dalam skala kecil. Maka dari itu lingkungan merupakan apa-apa yang di sekeliling kita. Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Lingkungan pendidikan yang baik akan memengaruhi pribadi, dan tata letak yang baik didapatkan melalui proses perencanaan, tata kelola, mendukung adanya perencanaan, pergerakan, dan tata kelola yang berintegrasi dengan lingkungan pendidikan agar tercipta suasana lingkungan yang saling berkaitan satu sama lain. Agar tercipta suasana yang kondusif. Tulisan ini akan membahas lebih mendalam tentang manajemen lingkungan pendidikan yang meliputi konsep manajemen, hakikat lingkungan pendidikan, jenis-jenis lingkungan pendidikan, kriteria lingkungan pendidikan yang kondusif, dan dimensi proses manajemen lingkungan pendidikan.

## B. Konsep Manajemen

Menurut Malayu Hasibuan dalam bukunya manajemen dasar kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, dengan demikian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. "Sedangkan menurut G.R Terry manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah di tentukan.<sup>2</sup>

Adapun menurut Mary Parker Follet di dalam buku manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para menejer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin di perlukan atau tidak melakukan tugas itu sendiri. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dalam pencapaian tujuan.

## C. Hakikat Lingkungan Pendidikan

Menurut *Sartain* (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen. Sedangkan pendapat lain, bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah factor pada suatu saat, melainkan terdapat pula factor-factor yang lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku.<sup>3</sup> Lingkungan menurut definisi umum yaitu segala sesuatu disekitar subyek manusia yang terkait dengan aktifitasnya. Elemen lingkungan adalah hal-hal yang terkait dengan tanah, udara, air, sumberdaya alam, flora, fauna, manusia, dan hubungan antar faktor-faktor tersebut. Titik sentral isu lingkungan adalah manusia.

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Maka lingkungan pendidikan merupakan suatu keadaan atau berupa tempat yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi manusia dalam proses pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Atau dapat diartikan sebagai sekumpulan aktifitas merencanakan, mengorganisasikan, dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan.

#### D. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan cakupannya, terdapat pendapat yang membagi manajemen lingkungan dalam 2 macam yaitu: *lingkungan internal* yaitu di dalam lingkungan pabrik/lokasi fasilitas produksi.<sup>6</sup> Yaitu yang termasuk didalamnya kondisi lingkungan kerja, dampak yang diterima oleh karyawan dalam lingkungan kerjanya, fasilitas kesehatan, APD, asuransi pegawai, dan lain-lain. *lingkungan eksternal* yaitu lingkungan di luar lokasi pabrik / fasilitas produksi. Yaitu segala hal yang dapat menimbulkan dampak pada lingkungan disekitarnya, termasuk masyarakat di sekitar lokasi pabrik, dan pihak yang mewakilinya (Pemerintah, pelanggan, investor/pemilik).

Menurut Abdurrahman Saleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu: 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu; 2) Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara keturuna; dan 3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik.

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Pengaruh positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi dan ransangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam; 2) Pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam; dan 3) Pengaruh lingkungan netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran islam.

Lingkunagn ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak. Lingkunag itu Nampak ada dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mangatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu: Lingkungan keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Organisasi pemuda atau kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Selanjutnya di bawah ini akan dibahas ketiga lembaga tersebut yang mempunyai pengaruh luas bagi kehidupan agama anak antara lain:

### 1. Keluarga

Di antara satuan pendidikan luar sekolah adalah keluarga yang berlangsung dirumah. Untuk ini perlu dibahas mengenai apa yang diamskud dengan keluarga dan rumah itu, secara literal keluarga adalah merupakan unit social terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya yang terdiri dari suami isteri.

Sedangkan dalam arti normative, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.<sup>9</sup> Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Kalau orangtua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak tersebut terjerumus kelembah kenistaan, maka akibatnya baik kehidupan didunia apalagi diakhirat. Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lainyang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.

Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga yang lain pun telah memegang peranan. Hubungan denga keluarga selain ibu bapak, membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang seperti yang ditrimanya dari ibu bapak, tidak akan diperolehnya dari keluarga-keluarga lain itu. Kasih sayang mereka itu, biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak itu dipenuhi oleh mereka. Jika terjadi demikian, maka hal itu akan banyak membantu anak-anak kearah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannya dengan baik. Orang tua yang

bijaksana akan memberi kesempatan secukupnya kepada anak anaknya untuk bergaul dengan keluarga keluarganya itu, dengan tetangga tetangga yang terdekat dan sebagainya.<sup>10</sup>

Sedangkan fungsi dan peranan pendidikan keluarga meliputi: 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya; 2) Menjamin kehidupan emosional anak. Tiga hal yang menjadi pokok dalam pembentukan emosional anak, adalah : a) Pemberian perhatian yang tinggi terhadap anak, misalnya dengan menuruti kemauannya, mengontrol kelakuannya, dan memberikan rasa perhatian yang lebih. b) Pencerahan rasa cinta dan kasih sayang, yaitu dengan berucap lemah lembut, berbuat yang menyenangkan dan selalu berusaha menyelipkan nilai pendidikan pada semua tingkah laku kita. c) Memberikan contoh kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi anak, yang diharapkan akan menumbuhkan sikap kemandirian anak dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari; 3) Menanamkan dasar pendidikan moral. Seperti pepatah "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Anak akan selalu berusaha menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Karenanya, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misalnya dengan dengan mengajarkan tutur kata dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya; 4) Memberikan dasar pendidikan social. Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam kehidupan sosial merupakan satu tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial. Di dalam keluarga, akan terjadi contoh kecil pendidikan sosial bagi anak. Orang tua sebagai teladan, sudah semestinya memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Misalnya memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang lain, menjaga kebersihan dan keindahan dalam lingkungan sekitar; dan 5) Peletakkan dasar-dasar keagamaan. Masa kanak-kanak adalah masa paling baik dalam usaha menanamkan nilai dasar keagamaan. Kehidupan keluarga yang penuh dengan suasana keagamaan akan memberikan pengaruh besar kepada anak. Kebiasaan orang tua mengucapkan salam ketika akan masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius anak. Dalam hal ini keluarga bertanggung jawab atas apa yang diajarkan kepada anak sebagai peserta didik.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diberikan kepada peserta didik (anak) oleh keluarga: Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Hubungan yang tidak didasari cinta kasih akan menimbulkan beberapa sifat negatif bagi perkembangan anak. Begitu pula, tidak cukupnya kebutuhan anak akan kasih sayang akan membuat anak selalu merasa tertekan dan ragu dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Usia anak yang masih dini akan cukup membantu orang tua dalam penanaman sikap-sikap hidup. Rasa ingin tahu anak akan menghasilkan pengetahuan yang asli dan berakar bagi anak.

Keluarga harus mampu menggunakan masa ini untuk betul-betul membentuk kepribadian awal anak sebagai anggota keluarga. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Masyarakat yang sejahtera dibentuk dari keluarga-keluarga yang sejahtera pula.

Keluarga merupakan awal perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, karena itu keluarga mempunyai tanggung jawab membentuk masyarakat yang sejahtera. Memelihara dan membesarkan anaknya. Ikatan darah dan batin antara orang tua dan anak akan memberikan dorongan alami bagi orang tua untuk betul-betul mendidik anak menjadi apa yang mereka inginkan. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

## 2. Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru. Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen penghasil individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orangtua menyerahkan tanggungjawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.<sup>11</sup>

Di samping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi kalau sekolah ini memberikan sarana dan prasaranayang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama, maka dibuatkan pula tempat wudhu, tempat ibadah, diadakan buku-buku keislaman di dalam perpustakaan sekolah dan diberikan kesempatan yang luas untuk

penyelenggaraan praktek-praktek ibadah dan peringatan hari-hari besar islam dan lain-lain. lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas dan daya nalar kreatif.<sup>12</sup>

Karenanya, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Karakteristik proses pendidikan di sekolah, antara lain: a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis jenjang yang memiliki hubungan hierarkis; b) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogeny; c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan; d) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum; dan e) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang. Sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari, oleh dan untuk masyarakat. Sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Adapun fungsi lembaga sekolah meliputi: a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik; b) Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran; c) Efisiensi. Pendidikan dilakukan dalam program yang tertentu dan sistematis, juga jumlah anak didik dalam jumlah besar akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua; d) Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat; e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda; dan f) Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.

Sedangkan peranan lembaga sekolah meliputi: a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan; b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah; dan c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan agama.

Selain itu, tanggung jawab sekolah meliputi: a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku; b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan.; dan c) Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan jabatannya.

### **3. Masyarakat**

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang naik pembentukan

kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat.

Lembaga lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat terdapat beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, karang Taruna), organisassi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan diluar sekolah dan keluarga.<sup>13</sup>

Organisasi-organisasi seperti tersebut di atas jika mendasarkan diri pada agama mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan. Tidak kalah pentingnya dengan Organisasi-organisasi tersebut di atas yaitu persekutuan hidup di dalam masyarakat yang memmanifestasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, kesemuanya itu ikut mempengaruhi keagamaan anak.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran islam rajin beramal, cinta damai, toleransi, dan toleransi, dan suka menyambung ukhuwah islamiyah, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama islam. Apalagi masyarakat yang membenci Islam, maka akhirnya anaknya akan membenci kepada Islam. Pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- 2) Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau drop out
- 3) Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek
- 4) Peserta tidak perlu homogeny
- 5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis
- 6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- 7) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.<sup>14</sup>

#### **E. Kriteria Lingkungan Pendidikan Kondusif**

Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan dengan pengaturan ruang belajar, sarana belajar,

susunan tempat duduk, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, serta sikap dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan lain-lain.

Lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut: 1) Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran; 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi 3) Memberikan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal; 4) Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran; 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggungjawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar; dan 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).<sup>15</sup>

Menciptakan lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan terhadap lingkungan belajar. Aktivitas guru dalam menata dan atau menciptakan lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dalam melakukan penciptaan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (*classroom management*). Menurut Milan Rianto<sup>16</sup>, pengelolaan kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) yang sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil belajar sesuai harapan. Indra Djati Sidi,<sup>17</sup> menegaskan dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan siswa dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan lain sebagainya.”

Oleh karena itu dapat ditegaskan lebih lanjut bahwa secara fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk di tata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dinding kelas di cat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, famlet narkoba, dan sebagainya. Secara umum lingkungan belajar itu dapat berupa lingkungan belajar di sekolah atau di kampus dan di lingkungan rumah, Lingkungan belajar siswa yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Kampus atau Sekolah

- a. Tercipta disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar
- b. Siswa menjadi pusat utama layanan pendidikan dan pengembangan.
- c. Terciptanya rasa nyaman di sekolah untuk belajar. Rasa nyaman ini akan timbul jika segenap komponen pendidikan yang ada memberi pelayanan kepada peserta didik dengan kehangatan, keakraban, dan kekeluargaan. Di samping itu, kebersihan lingkungan belajar juga merupakan unsur penting bagi terciptanya rasa nyaman ini.
- d. Tersedia buku-buku dan sarana pembelajaran yang lain yang memadai.
- e. Keteladanan guru/dosen sebagai masyarakat terpelajar.
- f. Kinerja profesional guru/dosen yang terandalkan; mereka mampu memberi sugesti kepada anak didiknya.
- g. Pemberian tugas mandiri dan testruktur kepada peserta didik dan ini direspons oleh peserta didik secara antusias.
- h. Program kokurikuler dan ekstra kurikuler mengintegrasikan dengan program kurikuler.
- i. Penetapan kriteria prestasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara objektif.

## 2. Lingkungan Rumah

- a. Orang tua menjadi masyarakat belajar atau pembaca.
- b. Orang tua menemani anaknya belajar, bukan sekedar menyuruh belajar.
- c. Ada jadwal belajar bagi peserta didik di rumahnya masing-masing.
- d. Orang tua memantau kegiatan belajar anaknya.
- e. Orang tua memantau prestasi belajar anaknya
- f. Tersedia ruang belajar khusus bagi anak
- g. Buku dan sumber informasi lain menjadi barang konsumsi keluarga.

Dalam pembahasan ini lebih di khususkan pada lingkungan belajar di sekolah atau dikampus. Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut Muhammad Saroni,<sup>18</sup> adalah "penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran".

Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni<sup>19</sup>, adalah "segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan".

Lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat di klasifikasikan yang menyangkut:

- a. Lingkungan (keadaan) fisik. Menurut Muhammad Saroni, yang intinya bahwa "Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak

dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang di miliki sekolah seperti lampu, ventilasi, sirkulasi udara, meja, kebersihan kelas dan tempat duduk yang sesuai untuk siswa, dan lain sebagainya." Hal yang senada Suprayekti<sup>20</sup>, juga menegaskan bahwa: "lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar siswa baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pegelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan sebagainya".

- b. Lingkungan sosial. Muhammad Saroni menjelaskan bahwa Dalam lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi social ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, demokratis serta religius. Gambaran yang baik mengenai Psycho-social di dalam kelas, antara lain: a) Perasaan aman dari ancaman dan perlakuan kasar; b) Memiliki lingkungan interaksi yang bersahabat; c) Siswa merasa senang menjadi bagian dari kelas; d) Menunjukkan kebebasan berekspresi; e) Menstimulasi anak dalam menciptakan lingkungan belajar; dan f) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang bekerja sama.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Kaitannya Terhadap PAKEM Indra Djati Sidi,<sup>21</sup> menegaskan bahwa "lingkungan PAKEM merupakan lingkungan belajar yang dapat lebih menunjang pengembangan ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari." Adapun lingkungan belajar / kelas yang mendukung kreativitas menurut Kadarsih dalam Cope<sup>22</sup>, adalah sebagai berikut : a) Memperkenalkan persamaan dan saling menghargai; b) Membuka kesempatan bagi anak untuk kontribusi ide-ide orisinil; c) Menganggap perbedaan pendapat sebagai sumber belajar; d) Mencari cara pendekatan dengan cara pemecahan masalah; e) Mendorong anak untuk memanfaatkan fantasi dan imajinasi; f) Mengembangkan kecakapan inkuiri, kecakapan bertanya, dan mencari jawaban sesuatu; dan g) Menciptakan masyarakat belajar yang mengembangkan rasa percaya diri.

## F. Dimensi Proses Manajemen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan terbagi atas tiga dimensi, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Manajemen lingkungan pendidikan terdapat fungsi-fungsi yang tidak terlepas dari adanya fungsi dari manajemen itu sendiri. Fungsi Manajemen lingkungan keluarga diantaranya sebagai berikut: 1) Fungsi perencanaan dalam lingkungan keluarga, yang meliputi: a) Perencanaan dalam membina, membimbing, dan mendidik anak, b) Perencanaan dalam memotivasi dalam mencari pasangan hidup, dan c) Perencanaan dalam untuk bertempat tinggal; 2) Fungsi pengarahan dalam lingkungan keluarga yang meliputi: a) Pengarahan dalam hal belajar (motivasi), b) Pengarahan dalam bimbingan belajar, dan c) Pengarahan-pengarahannya; dan 3) Fungsi pengawasan dalam lingkungan keluarga yang meliputi: pengawasan dalam memberi proteksi dan pengawasan dalam memberi nasihat.

Adapun fungsi dalam Manajemen lingkungan pendidikan (Lingkungan Sekolah) diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Merencanakan agar peserta didik bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal di masa depannya; 2) Mengarahkan peserta didik atau seseorang agar dapat memilih jalan menuju tujuan yang diinginkan dan dapat membedakan mana yang benar dan yang salah; 3) Pengawasan terhadap peserta didik harus adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, untuk memantau perkembangan anak atau peserta didik; 4) Memberi peranan dan tanggung jawab yang selaras dan seimbang antara pendidik dengan peserta didik; dan 5) Memupuk sikap/pola pikir dan perilaku kreatif, inovatif, tenggang rasa, kritis dari manusia Indonesia.

Fungsi-fungsi yang ada di dalam Manajemen lingkungan pendidikan dalam lingkungan masyarakat ialah: 1) Merencanakan atau mempersiapkan seseorang untuk dapat siap hidup di dalam lingkungan masyarakat; 2) Mengerahkan seseorang agar dapat berperilaku yang tidak menyimpang, karena bila iya, maka pihak yang berwajib akan langsung turun tangan; dan 3) Mengawasi, agar seseorang atau anak (peserta didik) agar tidak dapat terpengaruh dengan hal-hal yang buruk.

Selain itu terdapat juga lembaga kemasyarakatan kelompok sebaya dan kelompok sosial seperti remaja masjid, pramuka, dan sebagainya. Kelompok teman sebaya mempunyai fungsi terhadap anggotanya antara lain: 1) Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain; 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas; 3) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa; 4) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuatan otoritas; 5) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak; dan 6) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa dibrikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain-lain)

Masyarakat sebagai lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga dan biaya, sarana dan prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Karenanya, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang sangat diharapkan.<sup>23</sup>

Dari ketiga lingkungan pendidikan yang ada, Pendidikan masyarakatlah merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam member arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf melarang yang mungkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar Manajemen lingkungan pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan.

## G. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan adalah sekumpulan aktifitas merencanakan, mengorganisasikan, dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan. Lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda atau kemasyarakatan.

Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan dengan pengaturan ruang belajar, sarana belajar, susunan tempat duduk, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, serta sikap dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan lain-lain.

Dimensi proses manajemen lingkungan pendidikan: Proses mencapai tujuan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang unggul baik secara pribadi maupun penguasaan ilmu pengetahuan tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan dijalankan oleh lingkungan pendidikan formal. Namun juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Hubungan dari ketiganya disebut sebagai tripusat pendidikan.

Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, namun ada hubungan saling mempengaruhi diantara lingkungan pendidikan.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cet ke - 2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 209.

<sup>2</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini Dan Mendatang*. (Jakarta: CV. Triasco, 2003), hlm. 89

<sup>3</sup> H.M. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 298

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

<sup>5</sup> Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Cet ke - 1, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 186.

<sup>6</sup> Andie T. Purwanto, *Manajemen Lingkungan: Dulu, Sekarang, dan Masa Depan: Artikel*, h. 2

<sup>7</sup> Nur uhbiyati, *Op.Cit.*, h. 210-211

<sup>8</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka bani quraaisy, 2005) h.97

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), h. 113.

<sup>10</sup> Nur uhbiyati, *Op.Cit.*, h. 212-213

<sup>11</sup> Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Yulina, 1984) h. 176-177

<sup>12</sup> Nur uhbiyati, *Op.Cit.*, h 214

<sup>13</sup> Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h 177-178

<sup>14</sup> Nur uhbiyati, *Op.Cit.*, h 216-217

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16-17

<sup>16</sup> Milan, Rianto, *Pengelolaan Kelas Model Pakem*. (Jakarta : Dirjen PMPTK, 2007), h. 1

<sup>17</sup> Sidi ,Indra Djati, *Dari ITB Untuk Pembaruan Pendidikan*, Jakarta Selatan: Teraju, 2005), h.148-150

<sup>18</sup> Saroni, Mohammad. *Manajemen Sekolah, Kiat menjadi Pendidik yang kompeten*, (Ar Ruzz. Yogyakarta,2006), h.81-82

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 82-84

<sup>20</sup> Suprayekti. *Interaksi Belajar Mengajar*. (Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, Depdiknas, 2003), h. 18

<sup>21</sup> Indra Djati Sidi. *Op.Cit.* h. 4

<sup>22</sup> Cope (No. 02, tahun VI, Desember, 2002:17-18),

<sup>23</sup> Tim Dosen IKIP, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1981), h.334

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- Nata, Abuddin., *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Purwanto, Andie T., *Manajemen Lingkungan: Dulu, Sekarang, dan Masa Depan: Artikel. Cope Jurnal.No. 02, tahun VI, Desember.*
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Milan, Rianto, *Pengelolaan Kelas Model Pakem*. Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cet ke-2, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Yulina, 1984.
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Saroni, Mohammad. *Manajemen Sekolah, Kiat menjadi Pendidik yang kompeten*, Ar Ruzz. Yogyakarta, 2006.
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, Depdiknas, 2003.
- Sidi, Indra Djati, *Dari ITB Untuk Pembaruan Pendidikan*, Jakarta Selatan: Teraju, 2005.
- Sutyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta 2009.
- Tim Dosen IKIP, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1981.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.
- Sadulloh, Uyoh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Cet ke-1, Bandung: CV Alfabeta, 2010.